



PAK Pembebasan Humanisasi Sejati Anak Disabilitas



*Pola Pendidikan
Pembebasan bagi
Anak Tunagrahita*

Dr. Lourine. S. Joseph, M.Th

PAK Pembebasan Humanisasi Sejati Anak Disabilitas



*Pola Pendidikan
Pembebasan bagi
Anak Tunagrahita*



Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420, Indonesia
Telp. 021-3901208, Fax. 021-3901633
www.bpkgunungmulia.com

PAK PEMBEBASAN, HUMANISASI SEJATI ANAK DISABILITAS
Pola Pendidikan Pembebasan bagi Anak Tunagrahita
Copyright © 2018 oleh Lourine S. Joseph

Diterbitkan oleh PT BPK Gunung Mulia
Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420
E-mail: publishing@bpgkm.com, Website: <http://www.bpgkungunmulia.com>
Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
Cetakan ke-1: 2018

Editor: Veronica B. Vonny
Tata Letak: Wahyu Dwi Hantoro
Desain Sampul: Hendry Kusumawijaya

Katalog dalam terbitan (KDT)

Joseph, Lourine S.

PAK pembebasan, humanisasi sejati anak disabilitas: pola pendidikan pembebasan bagi anak tunagrahita / oleh Lourine S. Joseph.

- Cet. 1. - Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018.

xii, 149 hlm. ; 21 cm.

1. Pendidikan Agama Kristen. 2. Pendidikan Agama Kristen -- Penyandang Tunagrahita
3. Penyandang Disabilitas -- Pendidikan Agama (Kristen).

1. Judul.

372.64

ISBN 978-602-231-476-9

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotocopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.
(sesuai Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 49 ayat 1 UU No. 19 Tahun 2002)**

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ix
BAB I DASAR DAN BENTUK PAK PEMBEBASAN	1
1.1. Dasar Alkitabiah PAK Pembebasan	1
1.2. Teologi PAK Pembebasan	11
1.3. Filosofi PAK Pembebasan	23
1.4. Bentuk PAK Pembebasan	35
BAB II HAKIKAT KEMANUSIAAN ANAK DISABILITAS	52
2.1. Hakikat Kemanusiaan Anak Tunagrahita	52
2.2. Tunagrahita sebagai Disabilitas atau Berkebutuhan Khusus	55
2.3. Ciri-Ciri Anak Tunagrahita	61
BAB III HAKIKAT PAK PEMBEBASAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA	68
3.1. Arti dan Makna PAK Pembebasan	68
3.2. Tujuan PAK Pembebasan bagi Anak Tunagrahita	73
3.3. Fungsi PAK Pembebasan bagi Anak Tunagrahita	76
BAB IV POLA PENGEMBANGAN PAK PEMBEBASAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA	80
4.1. Reorientasi pada Kemampuan dan Kesadaran Kritis Pendidik	80
4.2. Reorientasi pada Kesadaran Kritis Anak Didik ...	85

	4.3.	Reorientasi pada Proses Pendidikan Kritis	
	4.4.	Reorientasi pada Proses Penyadaran Kritis	
BAB V		PAK PEMBEBASAN SEBAGAI JALAN HUMANISASI SEJATI	
	5.1.	Dialog atas Dasar Cinta dan Kasih Sayang	
	5.2.	Mengembangkan Pola Mendidik dan Mengajar dengan Hati	
	5.3.	Mengembangkan Pola Pendidikan Konsientisasi	
	5.4.	Refleksi Diri sebagai Bagian dari PAK Pembebasan	

BAB VI		CATATAN PENUTUP	
	6.1.	Implikasi Teoretis PAK Pembebasan sebagai Jalan Humanisasi Sejati	
	6.2.	Kesimpulan	
	6.3.	Saran	

		DAFTAR PUSTAKA	
--	--	----------------------	--



BAB I

DASAR DAN BENTUK PAK PEMBEBASAN

Bab ini lebih banyak menguraikan tentang dasar Alkitabiah Pendidikan Agama Kristen (PAK) Pembebasan, Teologi PAK Pembebasan, Filosofis PAK Pembebasan, dan Bentuk PAK Pembebasan. Pokok-pokok ini sangat utama dan menjadi pondasi yang kuat untuk menemukan arti dan makna sesungguhnya dari PAK Pembebasan sebagai jalan humanisasi bagi disabilitas.

1.1. Dasar Alkitabiah PAK Pembebasan

Titik tolak memahami masalah PAK Pembebasan yang memberi pondasi kuat terhadap pemaknaannya adalah dengan jalan mengetahui dan mendalami dasar Alkitabiah PAK Pembebasan tersebut. Alkitab adalah sumber esensial untuk dapat memahami keunikan PAK Pem-

bebasan.¹ Oleh sebab itu, pemikiran dan praktik PAK Pembebasan harus dipimpin oleh kebenaran pernyataan Allah ketika pendidik berusaha taat kepada Kristus, dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dalam bagian ini, salah satu eksplorasi terhadap Alkitab yang dipakai penulis sebagai dasar Alkitabiah PAK Pembebasan adalah Kitab Yohanes 9:1-7. Perikop ini menjadi pikiran dasar Alkitabiah PAK Pembebasan dari berbagai kitab lain yang juga mungkin dapat dipakai untuk memberi pendasaran PAK Pembebasan itu sendiri.

Kitab ini dipilih karena Injil Yohanes merupakan satu dari empat kitab Injil hasil kanonika yang memiliki kekhasan sendiri. Dibandingkan tiga Injil sebelumnya, Injil Yohanes lebih berkisah tentang pribadi Yesus dibanding ajaran-ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah yang menjadi pokok utama berita tiga Injil sebelumnya. Injil yang dipercaya ditulis oleh Yohanes anak Zebedeus pada sekitar tahun 170 ini memiliki tujuan tertentu, yaitu melengkapi berita tentang kehidupan dan pekerjaan Yesus sebagaimana telah dituliskan dalam ketiga Injil sebelumnya.

Secara keseluruhan, terdapat beberapa tema pokok yang dikembangkan dalam tulisan Yohanes, yakni tentang dunia, manusia, dan dosa. "Dunia", dari kata "kosmos", yang dimaksudkan dalam tulisan Yohanes, mengandung pengertian beragam. Bahkan, Donald Guthrie menjelaskan bahwa penggunaan kata "dunia" lebih dari sekadar ciptaan dan tempat yang di dalamnya manusia dilahirkan, dan dengan pemaknaan yang demikian Yesus dapat mengatakan bahwa Ia berada "di dalam dunia" pada waktu ia hidup di dalam dunia.

Apa yang dijelaskan Guthrie ini senada dengan yang disampaikan Yohanes dalam tulisannya (Yoh. 9:5), yang menampilkan status Yesus

¹ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction to Evangelical Perspective* (Michigan: Baker Books, 1997). Terjemahan: Denny Pranolo & Yanti, *Isu-Isu Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: STT Bandung & Jakarta: Gunung Mulia, 2012), hlm. 34.

sebagai Anak Allah yang menjadi manusia dan tinggal bersama dengan manusia. Status keallahan Yesus dipertahankan oleh penginjil Yohanes dengan menggunakan frasa "Akulah terang dunia", bahwa dalam kemanusiaan-Nya Yesus adalah pribadi yang berbeda dan tidak dapat disamakan dengan manusia pada umumnya. Hal ini pun senada dengan apa yang sampaikan Yohanes dalam bab 17, bahwa Yesus dan para murid-Nya berada dan hidup di dalam dan di tengah dunia tapi mereka bukan berasal dari dunia.

Pengertian dalam konsep penginjil Yohanes tentang *kosmos* atau *dunia* adalah bahwa dunia sebenarnya jahat. Kejahatan dunia ini tidak merujuk pada dunia secara harfiah, yaitu sebagai tempat manusia hidup, tetapi yang dimaksud dengan "yang jahat" adalah manusia-manusia yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Kalau Allah mengasihi dunia maka yang dikasihi sebetulnya adalah manusia.

Salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada manusia dituturkan Yohanes dalam kisah Yesus menyembuhkan orang buta sejak lahirnya. Kisah ini dilatari suatu realitas pemahaman dalam tradisi Yahudi, yang menganggap bahwa sakit-penyakit, termasuk kebutaan, dialami seseorang karena ia melakukan perbuatan yang melanggar kehendak Allah seperti tercantum dalam Taurat, sehingga berujung pada hukuman yang harus diterimanya. Pandangan Yahudi itu digambarkan Yohanes dengan memaparkan pertanyaan para murid: "Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya?"

Pertanyaan itu sekaligus menjadi pertanyaan yang mewakili komunitas Yahudi, yang melihat dosa sebagai suatu keadaan yang disebabkan oleh perbuatan seseorang yang salah dan bertentangan dengan kuasa Allah, yang akan memberi dampak bagi semua orang. Dosa pertama yang dilakukan oleh Adam berdampak pada realitas hidup seluruh manusia. Dari pemahaman seperti ini maka kemungkinan mereka (orang Yahudi yang terwakili oleh para murid) menganggap bahwa

kebutaan orang yang mereka jumpai itu sebetulnya adalah akibat perbuatan dosa orang tuanya.

Pemikiran para murid ini ditentang keras oleh Yesus. Dalam paparan Yohanes, dijelaskan bahwa kebutaan yang dialami orang buta di situ bukanlah diakibatkan oleh dosa, melainkan harus dimaknai sebagai karya penyelamatan yang sengaja dilakukan Yesus dengan tujuan agar Allah dimuliakan, dan itulah makna besar yang ada di balik kehadiran Yesus sebagai Anak Allah yang menjadi manusia. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan dalam ensiklopedia bahwa dalam solidaritas dengan Adam, semua manusia terikat di dalam dosa. Namun, melalui kedatangan Kristus sebagai Anak Allah, dan dalam solidaritas dengan Kristus, sebetulnya semua manusia juga terikat dalam karya penyelamatan Allah bagi semua orang yang dipersatukan dengan dia (Allah). Dalam keterikatan seperti inilah maka *kebutaan* yang dialami si orang buta menjadi sarana Yesus berkarya bagi kemuliaan Allah. Kehadiran Yesus sebagai Anak Allah yang terpanggil mewujudkan kasih Allah kepada dunia terungkap dalam kisah penyembuhan yang dilakukan Yesus, seperti dituturkan Yohanes dalam bab 9:1-7 itu.

Selanjutnya, "penyembuhan", dalam pengertian yang sederhana, adalah pemulihan seseorang kembali ke keadaan biasa, setelah ia menderita suatu penyakit. Penyembuhan juga mencakup nalar atau pandangan atas penderitaan itu sendiri. Dari pemaknaan seperti ini, jika kemudian penulis memberikan penjelasan tentang kisah penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus, tindakan Yesus tidak saja memberikan pemulihan kondisi si sakit, dari tidak dapat melihat menjadi pribadi yang dapat melihat. Namun, sejalan dengan pemulihan kondisi fisiknya, terjadi pula perbaikan nalar atau cara pandang orang buta itu terhadap dirinya sendiri.

Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa pemulihan atau penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus adalah cara yang dipakai-Nya untuk memberdayakan orang yang sebelumnya sakit dan tidak dapat melaku-

kan apa pun menjadi pribadi yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Hal seperti ini tergambar dalam perintah yang disampaikan Yesus kepada orang buta yang telah disembuhkannya itu.

Penyembuhan dari buta adalah juga suatu wujud tindakan Yesus yang memberdayakan. Orang yang buta, selain tidak dapat melihat dan tidak dapat melakukan suatu sikap dan cara hidup yang baik, adalah gambaran ketergantungan penuh seseorang pada orang lain. Karenanya, ketika ia disembuhkan, terjadilah proses yang memberdayakan diri orang buta itu untuk dapat melakukan sesuatu dengan cara yang lebih baik dan lebih tepat bagi dirinya sendiri. Ia tidak lagi tergantung pada orang lain.

Melalui frasa "Pergilah, basuhlah dirimu dalam kolam Siloam ..." tergambar proses pemberdayaan itu sendiri. Kolam Siloam, oleh penulis Injil, secara langsung diartikan sebagai '*yang diutus*'. Secara hurufiah, Kolam Siloam adalah satu kolam penampungan air yang mengalir dalam Kolam Gihon. Dalam Kisah Perjanjian Baru, Kolam Siloam selalu digunakan oleh para penderita sakit dan orang lain untuk membasuh dirinya (Yohanes 9:7-11). Pertanyaan praktis yang mungkin dipertanyakan adalah mengapa harus di Kolam Siloam? Menjawab pertanyaan ini, beberapa catatan sejarah tentang Kolam Siloam mungkin bisa menjadi alasan, yakni:

- Dalam tradisi Yahudi, pada Hari Raya Pondok Daun, orang mengambil air dari Kolam Siloam dengan menggunakan bejana yang terbuat dari emas dan air itu dibawa dalam arak-arakan menuju Yerusalem.
- Dari pengertian hurufiah "Siloam", yakni *yang diutus*, kolam ini memiliki peran penting bagi setiap orang yang mengalami karya penyembuhan Ilahi yang dilakukan oleh Yesus.

Terhadap alasan yang kedua di atas, dapat disampaikan bahwa dengan membersihkan diri di Kolam Siloam, orang yang telah disembuhkan—atau yang telah diperbaiki nalar dan cara pandangnya terhadap dirinya sendiri—itu mengalami suatu pemberdayaan. Orang yang karena kepercayaannya mengalami kesembuhan adalah pribadi yang siap diberdayakan dalam karya penyelamatan Allah bagi dunia. Ketika seseorang yang karena kepercayaannya mengalami kesembuhan di Kolam Siloam, proses penyucian dirinya telah berlangsung dan ia memiliki kesiapan untuk dipakai dalam karya penyelamatan Allah.

Pemilihan Yohanes 9:1-7 sebagai dasar Alkitab, jika dikaitkan dengan "PAK Pembebasan sebagai jalan humanisasi bagi anak tunagrahita", menunjukkan bahwa manusia, apa pun keadaannya, adalah pribadi yang diberi tanggung jawab penuh oleh Allah untuk memberdayakan dirinya agar berguna bagi kemuliaan Tuhan. Sebagaimana Yesus menghendaki orang buta itu membasuh dirinya di Kolam Siloam, tersirat secara nyata pula bahwa Yesus mengharapkan, dengan pemulihan dirinya itu, orang buta itu pun mampu memandang dengan benar siapa dirinya di hadapan Allah yang telah memulihkannya dan berusaha memberdayakan dirinya menjadi pribadi yang berarti bagi dirinya sendiri, juga orang lain. Jika Yesus memakai Kolam Siloam sebagai sarana memberdayakan orang buta itu memahami dirinya dan memberdayakan dirinya maka setiap individu anak tunagrahita, yang selama ini merasa tersingkirkan, tertindas, dan terkucilkan akibat ketunaan yang dimilikinya, melalui PAK Pembebasan telah dibebaskan dan dimerdekakan.

Pemulihan dan pemberdayaan orang buta yang dilakukan oleh Yesus adalah upaya pembebasan yang ditunjukkan Yesus bagi orang buta itu, agar ia tidak merasa dirinya tidak bernilai atau lemah karena tidak mampu melakukan apa pun kebutuhannya, tetapi agar ia merasa bahwa dalam kebutaannya ada maksud Allah yang tersembunyi, yakni agar Allah dimuliakan bagi manusia. Inilah iman yang di dalam PAK Pembebasan dilihat sebagai karya Allah yang nyata bagi manusia, siapa

pun dia—secara khusus anak tunagrahita—untuk dapat mengembangkan potensi dirinya, agar berguna bagi kemuliaan Tuhan. Yohanes 9:1-7 mengisyaratkan kepada anak-anak cacat, baik cacat fisik maupun nonfisik, bahwa dengan iman dan kepercayaan yang sungguh kepada Allah yang telah mati dan bangkit, manusia akan senantiasa memperoleh pemulihan dan kekuatan dari Tuhan untuk menunjukkan potensi dan karyanya sebagai ciptaan Allah.

Namun, Allah dengan kasih-Nya juga mengharapkan manusia berupaya, dengan kekuatan dan keyakinannya sendiri, untuk mengalami pemulihan terhadap setiap realitas hidup yang dialami. Bagian ini diperkuat dengan Surat Yakobus 1:17 yang juga menjadi pikiran dasar Alkitabiah PAK Pembebasan, yang mengungkapkan: "*Saudara-saudara yang kukasihi, janganlah sesat! Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang.*"

Para penulis kitab suci memang tidak menyingkirkan kontradiksi yang nyata ada antara kedaulatan Ilahi dan kebebasan manusiawi, tetapi mereka telah cukup menyampaikan kepada kita fakta ini, yakni bahwa rahmat Allah dan ketaatan bebas manusia adalah dua hal yang diperlukan untuk keselamatan. Paulus melihat, ini merupakan sesuatu yang sungguh aktual dalam hidupnya, juga tentunya dalam kehidupan setiap orang kristiani. Memang, di mata manusia hal itu adalah sebuah misteri, tetapi Allah mengetahui bagaimana cara menggerakkan hati manusia tanpa harus membuat mereka menjadi subjek kekerasan. Ia juga tahu bagaimana menarik manusia kepada diri-Nya tanpa memaksa. Interaksi antara Rahmat Allah dan ketaatan bebas manusia inilah yang secara sederhana mau disinggung dalam mengimplikasikan Pola PAK Pembebasan bagi anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus atau anak yang memiliki kelainan dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Mereka dilahirkan dengan kelemahan dan keterbatasan, baik dari

segi intelektualitas maupun emosi dan jiwa. Anak-anak seperti ini membutuhkan pertolongan dari pendidik, baik pendidik di rumah maupun di sekolah dan gereja, sebab realitas hidup yang mereka alami terkadang membuat mereka tidak dapat diterima oleh orang lain, misalnya orang tua, guru, maupun teman-teman sebaya. Konteks ditolaknya anak-anak seperti ini membuktikan proses belajar yang tidak humanis, yang tidak membebaskan mereka dari keterbatasan dan kelemahan.

Anak-anak seperti ini mesti ditolong oleh pendidiknya dengan jalan mengonsepan pemahaman dan pengertian yang benar tentang diri mereka di hadapan Allah dalam Yesus, bahwa mereka adalah manusia yang bebas, yang merdeka, sebab Yesus sendiri telah datang sebagai pembebas sejati bagi manusia, termasuk mereka, melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Kehadiran mereka adalah anugerah dan rahmat Allah yang mestinya diterima dan disyukuri. Wujud penerimaan anak-anak tunagrahita dalam kehidupan manusia adalah dengan jalan memberi pertolongan kepada mereka dengan cinta dan kasih sayang sebagaimana Allah mengasihi kita dengan cinta dan kasih-Nya yang besar.² Allah adalah Allah yang bebas dan berdaulat. Kebebasan dan kedaulatan Allah itu terbukti dari ketaatan-Nya untuk melaksanakan karya penyelamatan bagi manusia dan dunia. Allah datang sebagai pembebas untuk menyatakan misi-Nya yaitu misi pembebasan, kemerdekaan, atau misi perdamaian (shalom) bagi manusia. Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa kebebasan kehendak manusia atas pembebasan yang Allah berikan adalah melakukan kehendak Allah dengan imannya, tindakannya, dan tutur katanya kepada sesama, yang tidak bebas dan merdeka akibat ditindas oleh sesamanya. Itulah manusia sejati.

Implikasinya dalam proses PAK di sekolah: guru adalah pribadi yang juga punya kehendak bebas, demikian juga anak didik tunagrahita. Kehendak bebas itu mesti diaplikasikan dalam panggilan untuk bermisi bagi banyak orang, secara khusus bermisi bagi anak didiknya. Misi yang dimaksudkan adalah mengajar dan mendidik yang dapat membebaskan anak didik maupun dirinya sendiri dari ikatan-ikatan yang menindas dan penindasan akibat ketidakberdayaan dan keterbatasan anak didiknya dibanding pribadi normal yang lain. Pembebasan yang Allah berikan kepada manusia itu atas dasar cinta dan kasih-Nya kepada manusia.

Jika seorang guru memiliki cinta dan kasih dalam mengajar dan mendidik anak tunagrahita, sebagaimana cinta dan kasih sayang yang telah diterima guru itu secara cuma-cuma dalam Yesus, tanpa disadari ia (guru) sebenarnya sedang mengupayakan kesadaran dirinya untuk merespons karya pembebasan Allah yang menjadi milik semua orang, termasuk anak-anak tunagrahita. Selain itu, guru yang demikian juga telah membangun kesadaran anak didik bahwa kehadiran, realitas, dan keterbatasan adalah anugerah Allah dalam Kristus yang membebaskan dan memberi kemerdekaan seutuhnya bagi si anak. Sebaliknya, guru yang tidak memiliki cinta dan kasih bagi anak didiknya, akhirnya menjadikan dirinya sebagai pribadi yang tidak manusiawi, yang kejam, yang lebih banyak menyakiti, bukannya menolong dan membangun. Filosofi ini tentunya menjadi penantian setiap anak tunagrahita, yaitu pembebasan—seperti halnya penantian akan kedatangan Mesias yang dirindukan orang Yahudi; suatu "pembebasan definitif" yang membebaskan mereka dari tekanan-tekanan penjajahan bangsa lain. Hal ini Allah genapi dalam diri Yesus Kristus, pembawa pembebasan manusia, termasuk anak tunagrahita. Anugerah dan rahmat terbesar yang manusia peroleh dalam Kristus itu membawa kebebasan kepada semua anak Allah. Kristus adalah pembebas kita. Pembebasan Israel hanyalah merupakan gambaran awal dari penebusan kristiani.

Dalam realita, Kristus adalah Dia yang membentuk peraturan mengenai kebebasan yang sempurna dan definitif bagi semua orang, baik Yahudi maupun bukan Yahudi, yang bersatu dengan Diri-Nya dalam iman dan kasih. Itu berarti, dalam realita kehidupan anak-anak didikan, Kristus akan membentuk setiap guru untuk dapat melakukan tindakan pembebasan bagi anak didiknya secara sempurna. Pembebasan itu akan menetap selamanya dalam diri sang anak.

Sejalan dengan itu, Supariadi³ mengungkapkan bahwa kodrat manusia adalah sebagai makhluk yang lemah. Karena kelemahan itulah, mereka—lebih-lebih anak tunagrahita—membutuhkan orang lain. Mereka lebih memerlukan pendidikan yang daripada anak normal lainnya. Tidak dapat disangkal bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Walaupun dalam keadaan normal, manusia tetap tidak sempurna, pasti memiliki keterbatasan dalam segi kemampuan. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan orang lain untuk melengkapi keterbatasan mereka, apalagi anak tunagrahita. Mereka membutuhkan penanganan secara khusus untuk menolong mereka memahami jati diri mereka sebagai manusia, agar dalam ketidaksempurnaan itu mereka masih dapat berbuat sesuatu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Mereka adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang harus membangun hubungan dengan orang lain, sehingga mereka mestinya mendapat tempat yang baik di tengah masyarakat. Sadar ataupun tidak, sifat manusia selalu ingin berkembang. Karena sifat inilah, manusia senantiasa berusaha untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan seperti yang diungkapkan oleh Supariadi.

Filosofi Supariadi itu mengandung prinsip religius yang cukup kuat, sebab secara kodrati memang manusia memiliki sifat-sifat yang beragam, ada kelebihan dan kelemahan. Manusia mengakui ketidak-

³ Supariadi, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 21.

sempurnaannya, sebab hanya Allah yang sempurna. Manusia mengakui keterbatasannya, mengakui bahwa dirinya tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk individual yang membutuhkan orang lain untuk berdialog, bekerja bersama, membangun kehidupan bersama, berkomunikasi, dan lain sebagainya.

1.2. Teologi PAK Pembebasan

Teologi berkaitan erat dengan peran guru PAK dalam mengajar dan mendidik. Hal ini disebabkan, pemikiran teologislah yang dikomunikasikan. Teologi berbicara tentang pribadi Allah Tritunggal dan karya-Nya serta nilai-nilai hidup Iman Kristen.⁴ PAK mengajarkan kebenaran-kebenaran teologis yang dikemas berdasarkan Alkitab. Dalam pengajaran PAK, teologi dapat menjadi bahan atau isi pengajaran. Misalnya, guru PAK menyampaikan pokok keyakinan dan pengakuan Kristen tentang karya Allah sebagai Pencipta, Pembebas, Penebus, Penyelamat, dan Pemelihara. Itulah teologi. Teologi mengajarkan tentang Allah kepada anak didik dengan harapan mereka dapat memahami karya Allah sebagai Pencipta, Pemelihara, Penyelamat, dan Pembebas. Hal ini diimplementasikan melalui proses PAK Pembebasan.

Berteologi dengan PAK Pembebasan adalah berusaha membahas situasi manusia yang konkret, karena ia merupakan implikasi dari iman manusia dan responsnya kepada Allah.⁵ Intinya, teologi PAK Pembebasan berhubungan dengan iman yang menghidupkan. Teologi PAK Pembebasan mengakui penekanan Alkitab pada orang miskin dan tertindas dalam pelayanan pembebasan di dalam Kristus (Luk. 4:18-19) dan juga

⁴ Binsen Samuel Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), hlm. 129.

⁵ Robert Pazmiño, *Op.Cit.*